

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu *agents* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984).

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998) dalam Suryani (2010).

Scott (2009:8) mengelompokkan asimetri informasi ke dalam dua jenis yaitu:

1. *Adverse selection* (Pilihan yang merugikan)

*Adverse selection* yaitu manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham sebagai pihak luar. Kemungkinan terdapat fakta-fakta yang tidak tersampaikan kepada pemegang saham dan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemegang saham.

2. *Moral Hazard* (Penyimpangan perilaku)

*Moral hazard* yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer yang tindakannya tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham. Manajer atau pihak internal lainnya bisa melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan.

Eisenhardt (1989) dalam Ujijanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada

umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi tersebut, agen sebagai manusia akan bertindak secara oportunistik yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

## 2.2 *Positive Accounting Theory* (PAT)

Teori akuntansi positif berupaya untuk menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.

Prediksi yang dibuat oleh PAT diorganisasikan secara luas pada tiga hipotesis yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yaitu :

### 1. Hipotesis Rencana Bonus

Dalam hipotesis ini peneliti menganggap bahwa bonus yang besar dapat memberikan motivasi bagi manajer untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan dalam satu periode. Bonus yang diberikan kepada pihak internal perusahaan khususnya manajer dihitung berdasarkan laba yang diperoleh selama tahun berjalan. Para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

## 2. Hipotesis Kontrak Hutang

Dalam hipotesis ini peneliti menganggap bahwa melalui adanya perjanjian utang pihak manajer akan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba melalui pergeseran laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Peningkatan laba ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga reputasi perusahaan terutama bagi pihak kreditur.

## 3. Hipotesis Biaya Politik

Hipotesis ini menganggap bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar pula keinginan perusahaan untuk meminimalkan laba dengan menggunakan prosedur akuntansi. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor biaya politik yang dikeluarkan akan tinggi dan seimbang dengan laba perusahaan yang besar. Dalam kondisi yang sama semakin besar biaya politik yang dihadapi oleh perusahaan maka manajer perusahaan akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode yang akan datang.

### 2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), "Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan,

kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan perusahaan kepada publik dan *users*. Informasi keuangan perusahaan menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh para pengguna sesuai dengan kepentingan masing-masing. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen menurut Martani *et al.* (2012) adalah sebagai berikut.

- a. Laporan posisi keuangan akhir periode.
  - b. Laporan laba rugi komperhensif selama periode.
  - c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
  - d. Laporan arus kas.
  - e. Catatan atas laporan keuangan.
  - f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.
- a) Laporan posisi keuangan (neraca akhir periode)

Laporan posisi keuangan atau yang sering disebut neraca. Didalamnya melaporkan aset, liabilitas, dan modal entitas pada tanggal tertentu. Laporan ini merupakan sumber informasi utama tentang posisi keuangan entitas karena merangkum elemen-elemen yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas.

b) Laporan laba rugi komperhensif selama periode

Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan.

c) Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas merupakan salah satu unsur laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas perusahaan antara awal dan akhir periode pelaporan. Yang mencerminkan naik turunnya aset neto perusahaan selama periode baik yang berasal dari setoran atau distribusi kepada pemilik atau yang berasal dari hasil kinerja perusahaan selama periode berjalan.

d) Laporan arus kas selama periode

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk periode tertentu

e) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, ketika entitas :

1. Menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif.
2. Membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

3. Mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

### 2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Martani *et al.* (2012) dalam buku “Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK” adalah:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi.
- 2) Para pengguna internal memiliki kemampuan untuk menerima laporan-laporan akuntansi yang dirancang sesuai kebutuhan. Pengguna eksternal harus mengandalkan pada laporan keuangan untuk tujuan umum unsur laporan keuangan tersebut adalah: neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, catatan penjelasan atas laporan keuangan, dan opini auditor.

### 2.3.2 Pemakai Laporan Keuangan

Berdasarkan Martani *et al.* (2012) pemakai laporan keuangan sebagai berikut.

#### a) Investor

Menilai entitas dan kemampuan entitas membayar dividen di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.

#### b) Karyawan

Kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c) Pemberi pinjaman

Kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.

d) Pemasok dan kreditur

Kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.

e) Pelanggan

Kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.

f) Pemerintah

Menilai bagaimana alokasi sumber daya.

g) Masyarakat

Menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

### 2.3.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan” (2004), sebagai berikut.

a) Dapat dipahami

Kualitas informasi yang ada didalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk dapat dipahami oleh pemakai.

b) Relevan

Agar bermanfaat informasi keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Dikatakan relevan, maksudnya adalah laporan keuangan tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka



mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c) Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencantumkan (*misstatement*) karenanya materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

d) Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

e) Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan

kinerja perusahaan. Selain itu pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

## 2.4 Manajemen Laba

### 2.4.1 Definisi Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan pada pihak eksternal yang disengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Manajemen laba dapat digambarkan sebagai perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, atau melalui penerapan aktivitas tertentu yang bertujuan mempengaruhi laba untuk mencapai sebuah tujuan spesifik (Scott, 2009). Selain itu menurut Assih dan Gudono (2000), manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Dari definisi yang dijelaskan oleh beberapa peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajemen dengan merekayasa laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Manajemen laba dilakukan karena manajemen berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi informasi keuangan (laba) perusahaan yang stabil agar supaya pihak kreditur masih memberikan kepercayaan dan tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Menurut Gunny (2005), manajemen laba dapat diklasifikasikan dalam 3 katagori yaitu akuntansi yang curang, manajemen laba akrual, dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Akuntansi yang curang (*fraudent accounting*) merupakan pilihan akuntansi yang melanggar GAAP (*general accepted accounting principal*), manajemen akrual meliputi aneka pilihan dalam GAAP yang menutup kinerja ekonomi yang sebenarnya dan manajemen laba riil terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktik yang sebenarnya untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

#### 2.4.2 Model-Model Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2009) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

*Taking a bath* terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

### 3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

### 4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

### 5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba.

### 6. *Aggressive accounting applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

### 7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

### 2.4.3 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2009) mengemukakan motivasi manajemen laba sebagai berikut.

#### 1. *Bonus purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

#### 2. *Political motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

#### 3. *Taxation motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

#### 4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

#### 5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go public belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go public melakukan

manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

#### 6. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

#### 2.4.4 Teknik Manajemen Laba

Teknik pertama adalah manajemen laba akrual (*discretionary accrual*). Menurut Sanjaya dan Saragih (2012) manajemen laba akrual merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengelola laba melalui penggunaan metode-metode akuntansi yang sesuai GAAP. Sedangkan menurut Oktorina (2008) manajemen akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Manipulasi akrual cenderung dapat dideteksi oleh para auditor atau regulator.

Teknik kedua merupakan fokus dari penelitian ini adalah manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba riil terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktik operasi normal perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, misalnya melalui tiga aktivitas manajemen laba riil (Sahabu, 2009). Roychowdhury (2006) menemukan bahwa manipulasi aktivitas riil akan menimbulkan biaya jangka panjang yang lebih besar dibandingkan dengan manajemen laba akrual karena manipulasi aktivitas riil akan memberikan dampak pada arus kas kegiatan operasi. Manajemen memanipulasi

aktivitas riil untuk menghindari kerugian pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Pada umumnya, manipulasi aktivitas riil dilakukan selama periode berjalan.

#### 2.4.4.1 Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Menurut Graham *et al.* (2005) terdapat dua alasan yang mendasari manajer untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil dibanding dengan manipulasi akrual. Pertama, manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. Pilihan akuntansi yang dilakukan terkait akrual pada perusahaan mempunyai risiko lebih besar terhadap pemeriksaan oleh pengawas di pasar modal dan akan mendapatkan sanksi apabila terbukti melakukan penyimpangan standar akuntansi yang berlaku umum dengan memanipulasi laba. Kedua, perusahaan memiliki risiko yang besar jika manajer hanya memusatkan manipulasi akrual.

Selain risiko, perusahaan juga memiliki fleksibilitas yang terbatas dalam melakukan manipulasi akrual dikarenakan adanya keterbatasan dalam melaporkan akrual diskresioner. Manajer melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil di sepanjang periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian periode berjalan, dan mencapai target *analyst forecast*. Roychowdhury (2006) menjelaskan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil adalah berpindahannya pengelolaan laba dari praktik operasi normal ke praktik operasi tidak normal yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk

memanipulasi pengguna laporan keuangan agar percaya terhadap laporan keuangan yang dibuat atas dasar operasi normal.

#### 2.4.4.2 Teknik Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil

Untuk mendeteksi manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan, Roychowdhury (2006) menggunakan model Dechow *et al.* (1998) dan fokus pada tiga metode manipulasi sebagai berikut.

##### 1) Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan didefinisikan sebagai usaha manajemen untuk meningkatkan penjualan secara temporer dengan menawarkan diskon harga dan memperlunak kredit yang diberikan. Manipulasi penjualan ini dapat berdampak pada arus kas operasi perusahaan. Ketika perusahaan melakukan manipulasi penjualan melalui diskon harga maka penjualan perusahaan menjadi besar, sedangkan arus kas masuk perusahaan menurun. Ketika perusahaan melakukan manipulasi penjualan melalui penawaran kredit lunak terhadap penjualan kredit seperti menawarkan tingkat bunga kredit yang lebih rendah pada akhir tahun fiskal maka penjualan dan laba perusahaan menjadi tinggi pada periode berjalan, sedangkan arus kas masuk menurun. Volume penjualan meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga, oleh karena itu aktivitas manajemen penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibanding penjualan normal.



## 2) Biaya produksi besar-besaran

Manajer dari perusahaan manufaktur dapat memproduksi secara berlebihan (*overproduction*) daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya *overhead* tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar menyebabkan rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok penjualan ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Dampak lain dari penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Thomas dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

## 3) Pengurangan biaya diskresioner

Metode yang digunakan manajer untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner dengan tujuan menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner. Biaya diskresioner yang dapat dikurangi meliputi biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, umum, administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Dengan demikian perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan sehingga akan meningkatkan laba. Pengurangan terhadap biaya-biaya ini pada akhir periode menyebabkan rekening biaya berkurang di bawah normal dan berdampak pada akrual abnormal yang positif.

## 2.5 Penawaran Umum Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO)

Istilah *initial public offering* dapat disamakan dengan penawaran saham perusahaan kepada masyarakat untuk pertama kalinya. IPO merupakan proses yang dilakukan oleh perusahaan yang akan mencatatkan sahamnya di bursa efek. Selain itu, IPO juga merupakan langkah awal yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan publik.

### 2.5.1 Pengertian IPO

Menurut UU No.8 Tahun 1995, penawaran umum (*initial public offering*) adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tatacara yang diatur dalam undang-undang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.

### 2.5.2 Alasan Perusahaan Melakukan IPO

Ada beberapa alasan perusahaan ingin melakukan IPO. Hal ini telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya adalah Syahrir (1995) yang mengemukakan 5 alasan mengapa perusahaan melakukan IPO sebagai berikut.

- a) Kebutuhan akan dana untuk melunasi hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
- b) Meningkatkan modal kerja.
- c) Membiayai perluasan usaha (pembangunan pabrik baru).
- d) Memperluas jaringan pemasaran.
- e) Meningkatkan teknologi produksi.

Darmadji dan Fakhruddin (2001) mengemukakan bahwa perusahaan melakukan IPO karena ingin memperoleh dana yang digunakan untuk:

- a) Melakukan ekspansi.
- b) Memperbaiki struktur permodalan.
- c) Meningkatkan investasi anak perusahaan.
- d) Melunasi sebagian hutang.
- e) Meningkatkan modal kerja.

### 2.5.3 Keuntungan dan Kerugian Melakukan IPO

Menurut Jogiyanto (2000) jika keputusan yang diambil perusahaan adalah menawarkan sahamnya kepada publik maka beberapa faktor untung dan ruginya perlu dipertimbangkan. Keuntungan dari IPO sebagai berikut.

- a) Kemudahan meningkatkan modal di masa depan.
- b) Meningkatkan likuiditas bagi pemegang saham.
- c) Nilai pasar perusahaan diketahui.

Di samping keuntungan IPO, beberapa kerugiannya adalah sebagai berikut.

- a) Biaya laporan yang meningkat.
- b) Pengungkapan.
- c) Ketakutan untuk diambil alih.

### 2.5.4 Prosedur IPO

Jogiyanto (2000) mengemukakan bahwa sebuah perusahaan yang akan *go public* dapat mengikuti prosedur yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama adalah persiapan untuk *go public*, kedua adalah memperoleh ijin registrasi di

BAPEPAM-LK dan yang ketiga adalah melakukan penawaran perdana ke publik (*initial public offering*).

#### 2.5.4.1 Persiapan Untuk IPO

- a) Manajemen harus memutuskan suatu rencana untuk memperoleh dana melalui publik dan rencana ini harus diajukan di rapat umum pemegang saham dan harus disetujui.
- b) Perusahaan bersangkutan harus menugaskan pakar-pakar pasar modal dan institusi-institusi pendukung untuk membantu didalam penyediaan dokumen-dokumen yang dibutuhkan yaitu sebagai berikut ini:
  - 1) *Underwriter* (penjamin emisi) yang akan mempersiapkan segala sesuatunya berkaitan dengan proses penempatan saham di pasar primer.
  - 2) Profesi-profesi yang terdiri dari :
    1. Kantor akuntan publik yang independen untuk mengaudit laporan keuangan selama dua tahun terakhir dengan pendapat *unqualified opinion*.
    2. Notaris publik yang akan mempersiapkan dokumen persetujuan dari pemegang saham, persetujuan-persetujuan lainnya yang berkaitan dengan *going public* dan hasil dari rapat-rapat yang dilakukan.
    3. Konsultan hukum untuk menyediakan opini-opini yang berhubungan dengan hukum.

4. Perusahaan penilai (*appraisal company*) yang akan menilai kembali (jika diperlukan) aktiva-aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.
- 3) Institusi-institusi pendukung :
    - a. *Trustee* untuk mewakili kepentingan dari pemegang obligasi (untuk perusahaan yang akan menjual obligasinya).
    - b. Penjamin (*guarantor*).
    - c. Biro Administrasi Sekuritas.
    - d. Kustodian.
  - c) mempersiapkan semua dokumen yang diperlukan untuk penawaran umum ke publik.
  - d) Mempersiapkan kontrak awal dengan bursa.
  - e) Mengumumkan ke publik.
  - f) Menandatangani perjanjian-perjanjian yang berhubungan dengan *going public*.
  - g) Untuk yang akan menjual obligasi, perusahaan harus mendaftarkannya ke agen peringkat untuk mendapatkan peringkat untuk obligasi yang akan ditawarkan. Agen peringkat yang ditunjuk adalah PT Pemeringkat efek Indonesia (PEFINDO) yang didirikan pada tanggal 22 Desember 1993.
  - h) Mengirimkan pernyataan registrasi dan dokumen-dokumen pendukung lainnya ke BAPEPAM-LK.

#### 2.5.4.2 Registrasi BAPEPAM-LK

Setelah mendapatkan semua dokumen perusahaan yang akan *go public* BAPEPAM-LK melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Menerima pernyataan registrasi dan dokumen-dokumen pendukung.
- b. Pengumuman terbatas di BAPEPAM-LK.
- c. Mempelajari dokumen-dokumen yang diperlukan.
- d. Deklarasi pernyataan registrasi efektif berlaku yang didasarkan pada 3 hal utama yaitu kelengkapan dokumen, kebenaran dan kejelasan dari informasi dan pengungkapan.

#### 2.5.4.3 Penawaran Perdana ke Publik

Penjamin emisi utama (*lead underwriter*) akan mengadakan kerja sama dengan penjamin emisi lainnya dengan dibantu oleh para perantara pedagang efek dan para agen penjualan untuk melakukan penjualan saham kepada masyarakat. Proses penjualan saham ini disebut dengan pasar perdana (*primary market*). Setelah BAPEPAM-LK mendeklarasikan keefektifan dari pernyataan registrasi, selanjutnya *underwriter* dapat menjual saham perdana di pasar primer.

#### 2.5.4.4 Pencatatan di Bursa dan Perdagangan di Pasar Sekunder

Setelah melakukan penawaran umum maka emiten akan mencatatkan perusahaannya di bursa atau Bursa Efek Indonesia (BEI) dan atau di bursa lain baik dalam negeri maupun di luar negeri sepanjang emiten sanggup memenuhi syarat pencatatan suatu emisi di suatu bursa dan tentu saja sesuai dengan kebutuhan dari emiten. Pencatatan efek di bursa inilah yang disebut dengan tahapan dimana suatu perdagangan efek dari perusahaan memasuki pasar

sekunder. Sebelum suatu bursa mencatatkan efek dari emiten, bursa tersebut juga akan memeriksa kelengkapan yang diperlukan dalam rangka pencatatan efek dari emiten, dimana setiap bursa mempunyai persyaratan tersendiri dalam rangka pencatatan suatu emisi.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Roychowdhury (2006) menemukan bukti empiris bahwa perubahan menggunakan berbagai macam cara manajemen laba riil sebagai acuan pelaporan keuangan untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan. Hasil penelitiannya menemukan tiga cara dengan melakukan diskon harga untuk menaikkan penjualan sementara, produksi secara besar-besaran untuk menurunkan kos barang terjual dan mengurangi biaya diskresioner untuk memperbaiki margin yang dilaporkan.

Friedlan (1994) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat menaikkan laba akuntansi periode satu tahun sebelum IPO dan setelah IPO. Di Indonesia sendiri penelitian tentang ini telah dilakukan oleh Saiful (2004) yang menyimpulkan bahwa manajemen melakukan manajemen laba periode dua tahun menjelang IPO dan tidak terdapat indikasi manajemen laba periode satu tahun menjelang IPO. Sedangkan Raharjono (2005) menemukan bahwa manajemen laba terjadi pada periode satu tahun menjelang IPO.

Friedlan (1994) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan IPO cenderung melakukan kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba melalui penggunaan akrual pada periode laporan keuangan terakhir menjelang peristiwa IPO. Beberapa peneliti terdahulu (Assih *et al.*, 2005; Amin, 2007; dan Aharony *et al.*, 1993) juga berhasil membuktikan bahwa perusahaan melakukan manajemen

laba pada periode menjelang IPO dengan menggunakan komponen akrual diskresioner. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada peningkatan laba dengan manajemen laba riil.

Anissa dan Hutagaol (2007) melakukan penelitian dengan objek penelitian perusahaan yang melakukan IPO dari tahun 1994-2003 untuk periode satu tahun sebelum IPO sampai 3 tahun setelah IPO. Peneliti menemukan motivasi manajemen laba pada saat perusahaan melakukan IPO dengan menggunakan ukuran manajemen laba yang klasik yaitu proksi diskresioner akrual namun tidak dideteksi manajemen laba dengan proksi manipulasi laba riil.

Penelitian tentang manajemen laba terhadap perusahaan yang melakukan IPO baik sebelum dan sesudah masih belum konsisten. Friedlan (1994) dan Raharjono (2005) menyatakan menemukan adanya indikasi manajemen laba disekitar IPO akan tetapi penelitian lain menyatakan bahwa hasil penelitiannya tidak menemukan adanya indikasi manajemen laba disekitar IPO. Hastoro dan Yuliana (2010) menemukan bahwa manajemen laba lebih besar ketika periode satu tahun sebelum IPO dari pada satu tahun setelah IPO.

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

Dalam mengembangkan bisnisnya perusahaan memerlukan tambahan modal. Salah satu cara perusahaan memperoleh tambahan modal dengan menawarkan saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan IPO. Salah satu syarat perusahaan melakukan penawaran saham perdana dengan membuat laporan keuangan yang disebut dengan prospektus. Laporan keuangan



prospektus merupakan sumber informasi bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Keterbatasan informasi yang dimiliki investor mengenai kondisi perusahaan menyebabkan timbulnya asimetri informasi antara manajemen dan investor. Asimetri informasi antara manajemen dan investor sangat tinggi sebelum perusahaan IPO. Asimetri informasi yang terjadi memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba agar pihak investor memberikan kepercayaan dan tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Penelitian Gunny (2005), Roychowdhury (2006), Zang (2006), Cohen *et al.* (2008), Graham *et al.* (2005) serta Cohen dan Zarowin (2008) menemukan bahwa manajer sudah bergeser menjauh dari manajemen laba akrual menuju ke manajemen laba riil setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX). Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil menurut Roychowdhury (2006) disebabkan oleh pertama manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor atau *regulatory scrutiny* dibanding dengan keputusan-keputusan riil seperti yang dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi. Kedua, perusahaan mengandalkan pada manipulasi akrual saja membawa risiko.

Graham *et al.* (2005) memberikan bukti empiris bahwa para manajer cenderung melakukan aktivitas manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Roychowdhury (2006) menguji manajemen laba riil yang dikonsentrasikan pada aktivitas investasi. Manajer melakukan manajemen laba

melalui manipulasi aktivitas riil di sepanjang periode akuntansi untuk memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian periode berjalan, dan mencapai target *analyst forecast*. Dalam mendeteksi terjadinya manajemen laba riil peneliti menggunakan model Dechow *et al.* (1998) dengan tiga metode manipulasi yaitu manipulasi penjualan, melakukan produksi besar-besaran, dan mengurangi biaya diskresioner.

Dari penelitian sebelumnya membuktikan manajemen laba terjadi sebelum IPO. Friedlan (1994) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat menaikkan laba akuntansi periode satu tahun sebelum IPO. Hal ini menunjukkan indikasi telah terjadi manajemen laba menjelang IPO dengan cara menggeser pendapatan periode yang akan datang ke periode sekarang atau menggeser biaya periode sekarang ke periode yang akan datang, sehingga laba periode sekarang menjadi tinggi.

Raharjono (2005) menemukan bahwa manajemen laba terjadi pada periode satu tahun menjelang IPO. Penelitian Kusumawardhani dan Veronica (2009), Assih *et al.*, (2005), Amin, (2007) dan Aharony *et al.*, (1993) membuktikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba menjelang IPO dengan menggunakan komponen akrual diskresioner. Hal ini terbukti bahwa di Indonesia lebih banyak didominasi manajemen laba akrual daripada manajemen laba riil. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ha : Perusahaan sebelum IPO melakukan manajemen laba riil.